

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut Arnett (2015) masa dewasa awal adalah individu yang berusia 18-29 tahun, pada masa penyesuaian ini individu dihadapkan oleh suatu bentuk kemandirian dan dapat mengambil keputusan. Akan tetapi adanya ketidakstabilan finansial membuat individu usia ini masih bergantung pada orangtua. Tugas perkembangan di masa dewasa awal adalah kemandirian dengan memilih tinggal atau hidup terpisah, menjadi lebih fokus utama untuk membangun masa depan yang stabil, memiliki kebutuhan untuk menjalin hubungan dan mendapatkan dukungan sosial, lebih bertanggung jawab dan menentukan arah hidup atas pilihannya, dan mandiri dalam menghadapi berbagai rintangan dan tekanan dalam hidupnya.

Kualitas hidup menurut (R. A. Sari & Yulianti, 2017) yang dimiliki oleh dewasa awal adalah pemahaman dan penilaian individu terhadap kepuasan dirinya pada saat ini, kualitas hidup tersebut diukur berdasarkan standar individu itu sendiri bukan standar umum yang mencakup fisik, mental, dan sosial individu. Dewasa awal yang mempunyai kualitas hidup yang baik maka ia merasa sehat baik fisik

maupun mental. Menurut (Nuriyyatiningrum N, Zikrinawati k, Lestari P, 2023) Dewasa awal yang memiliki kualitas hidup yang baik maka juga akan memiliki fisik sehat, memiliki jaringan sosial yang baik dan suportif, lingkungan sekitar individu juga turut kontribusi terhadap kesejahteraan kualitas hidupnya, serta kemampuan untuk mengatur dirinya dengan baik secara psikologis

Pada tahun 2023, ada 463.654 kasus perceraian di Indonesia, Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Angka ini turun 10,2% dibandingkan tahun 2022 yang mencapai 516.344 kasus, perselisihan dan pertengkaran menjadi penyebab utama perceraian di Indonesia dengan total kasus 251.828 kasus. Faktor ekonomi menempati posisi kedua dengan 108.488 kasus, diikuti 34.322 kasus perceraian akibat meninggalkan salah satu pihak. Meskipun mengalami penurunan di tahun 2023, angka perceraian di Indonesia masih terbilang tinggi.

Assesmen yang telah dilakukan terhadap beberapa subjek, dampak yang dialami oleh korban *broken home* sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka. Perasaan sedih yang dirasakan dan ketidakpercayaan serta kemarahan terhadap orangtua nya, korban juga merasa bersalah atas perceraian orangtua nya dan memiliki rasa rendah diri. Korban *broken home* memiliki dampak sosial karna adanya perpisahan orangtua yaitu korban merasa kesulitan membangun kepercayaan dengan orang lain, korban *broken home* juga merasa takut dalam berkomitmen dalam membangun hubungan dengan lawan jenis hal ini terjadi karena adanya

trauma pada keluarga nya, dan korban *broken home* menarik diri dari lingkungan sosial karna merasa malu dan sedih. Pengembangan diri yang dialami oleh korban *broken home* yaitu mereka merasa adanya ketidakpastian atau tidak yakin terhadap masa depan , kesulitan menentukan tujuan hidup, dan rendah nya motivasi belajar maupun bekerja.

Broken home ini sebagian besar diakibatkan oleh adanya perceraian. Menurut (Wulandari & Fauziah, 2019) Keluarga yang disebut sebagai broken home dapat berdampak pada perkembangan individu di dalamnya, Perceraian dapat diartikan sebagai runtuhnya suatu unit keluarga. *Broken home* adalah keluarga yang tidak utuh didefinisikan sebagai keluarga yang kehilangan perhatian keluarga dan kasih sayang orangtua karena perpisahan, adanya anggota keluarga seperti ayah atau ibu yang meninggal, dan tidak utuh karna orangtua sering tidak dirumah atau adanya kekerasan dalam rumah tangga. Salah satu dampak yang dialami korban broken home pada dewasa awal adalah munculnya masalah-masalah psikologis seperti depresi, kecemasan dan gangguan mental, individu juga merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam hidupnya (Fakhriyah & Coralia, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan Victor (2004) menunjukkan bahwa korban *broken home* mempunyai penyesuaian yang diri yang lebih lemah daripada individu dari keluarga yang utuh. Hal ini dapat dilihat dari berbagai masalah yang ditimbulkan, misalnya masalah akademis, perilaku menyimpang, tidak suka bersosialisasi, kecemasan berlebih, hingga

depresi. Korban *broken home* yang tidak mendapatkan kasih sayang, rasa aman, dan interaksi yang hangat dari orang tua nya, akan sulit mendapatkan dukungan emosional dan sosial yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang. Korban *broken home* lebih rentan mengalami masalah psikologis, korban juga akan kesulitan merasakan empati, karena tidak pernah mengalami kasih sayang dalam keluarga. Menurut (Rohmah & Yuliasari) hal ini karna adanya trauma pada korban *broken home*, trauma adalah kondisi dimana seseorang mengalami peristiwa yang sangat berat dan tidak menyenangkan yang dialaminya.

Menurut Kurniawati (Alireza & Wahjuni, 2020) kualitas hidup setiap individu bervariasi tergantung pada cara individu tersebut menanggapi setiap permasalahan yang muncul, individu yang mampu menghadapi dengan sikap positif maka kualitas hidup nya meningkat, namun sebaliknya jika individu menjalaninya dengan sikap negative maka akan berdampak negatif pada kualitas hidup mereka.

Menurut (Harefa & Savira, 2021) ketika seseorang memasuki dewasa awal, kerusakan hubungan antara orang tua dan anak karena kondisi *broken home* bisa mempengaruhi kemampuan individu dalam membangun hubungan atau relasi. Individu dari *broken home* bisa mengalami berbagai masalah dalam membangun hubungan sosial, beberapa diantaranya termasuk rasa rendah diri yang membuat individu takut akan penolakan dari teman sebaya, hal inilah yang menyebabkan kualitas hidup yang dimiliki pada korban *broken home* biasanya memiliki

banyak rintangan seperti kondisi emosional nya yang rentan mengalami perasaan sedih, marah, kesepian dan korban *broken home* juga merasa kesulitan untuk percaya pada orang lain, kondisi psikologis juga dapat memunculkan stress dan depresi yang berdampak pada perkembangan mental. Menurut (Jayanti & Mumpuni, 2024) hal ini akan mengurangi rasa harga diri nya, pengembangan diri, dan kemampuan dalam menghadapi tekanan. Oleh sebab itu, perlu ada Tindakan untuk mengatasi hal tersebut agar korban *broken home* mampu mengelola dan memperbaiki kondisi dirinya, serta menemukan cara untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.

Kualitas hidup menurut (Cahya, Harnida, Indrianita., 2019) adalah kualitas hidup seseorang ditentukan oleh seberapa puas dan bahagia ia menjalani kehidupannya, jika individu memiliki kualitas hidup yang baik maka individu tersebut akan memiliki kesejahteraan dalam hidupnya (*well being*), sebaliknya jika individu memiliki kualitas hidup yang rendah sehingga kehidupan mengarah pada ketidaksejahteraan tersebut akan ke arah ketidaksejahteraan (*ill-being*). Dewasa awal yang memiliki kualitas hidup yang rendah dapat menyebabkan berbagai dampak seperti menurunnya produktivitas bekerja, ketidakmampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari, berkurangnya efektivitas kemandirian, dan rendahnya kualitas hidup di masa mendatang karena peluang yang terbatas.

Menurut (Hafni, 2020) dukungan sosial yang didapat dari keluarga sangat penting untuk menunjang masa depan korban *broken home* yang mengalami perceraian orang tua membutuhkan dukungan sosial yang

berasal dari teman, keluarga, dan orang lain yang mereka percayai. Dukungan sosial dapat berupa nasihat, bantuan nyata, atau perilaku yang positif. Dukungan sosial dapat membantu korban *broken home* untuk mengatasi dampak emosional dari perceraian orang tua. Dukungan sosial menurut Sarafino (2011) individu dengan jaringan dukungan sosial kuat dari keluarga dan orang terdekat umumnya memiliki kesehatan yang lebih baik dan dapat memberikan kontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik, dukungan sosial sebagai bentuk rasa cinta, kasih sayang, perhatian, dan penghargaan. Dukungan sosial ini dapat membantu korban dalam meningkatkan kesejahteraan emosional, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan untuk menghadapi stress, meningkatkan kesehatan fisik, dan dapat meningkatkan kualitas hidup.

Dukungan sosial mampu membantu individu mengenali dirinya dan mampu membantu dalam menyelesaikan masalah secara mandiri dengan bantuan dukungan yang diberikan. Dukungan sosial menurut Cohen dan Syme (1985) (Dianto., M.Pd., 2017) adalah hubungan yang melibatkan bantuan, sebuah kepercayaan, dan penghargaan satu sama lain, tak heran peran orangtua sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup korban *broken home*. Oleh sebab itu, penerimaan dan pengakuan atas diri korban *broken home* dapat memberikan rasa hormat atas nilai dan potensi diri korban *brokenhome*. Menurut (Yuliasari & Nirmalasari, 2024) Individu yang kuat secara mental mampu menghadapi rintangan hidup dan memperbaiki

keadaan mereka. Dalam konteks ini, korban *broken home* dapat mengubah kesulitan menjadi peluang positif

Dukungan sosial yang di dapat dari faktor eksternal, dukungan ini membantu individu dalam menjaga semangat bagi sebagian orang Sarafino (1994). Keluarga diantaranya sumber dukungan sosial yang utama, karena keluarga adalah awal bagi individu memulai kehidupannya, dimana kasih sayang seorang individu berawal dari orangtua maupun keluarga. Dukungan sosial yang di dapatkan seseorang, membuat korban broken home merasa menjadi bagian dari lingkungan masyarakat karena terdapat rasa kasih yang diberikan dan merasa dianggap, serta keberfungsian pada lingkungan masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi bagi kesehatan, dan tidak lagi merasa di asingkan. Sumber dukungan sosial yang utama di dapat dari pasangan, orangtua, keluarga, dan lingkungan sekitar. Dukungan sosial sangat berpengaruh oleh kondisi kondisi kualitas hidup korban terutama pada interaksi dengan lingkungan sekitarnya, semakin korban dihargai maka dapat meningkatkan kualitas hidup korban pada di lingkungan masyarakat tersebut..

Pentingya memiliki jaringan dukungan sosial yang kuat untuk dapat menjalani hidup dengan bahagia dan sejahtera. Dukungan sosial yang dicetuskan (D. M. P. Sari et al., 2018) adalah adanya bantuan yang diberikan orang lain seperti untuk memberikan bantuan praktis, emosional, dan penghargaan. Hal ini dapat mengatasi tantangan dan mencapai tujuan.

Dukungan sosial dapat meningkatkan kualitas hidup anak broken home, dukungan dari lingkungan sekitar dapat membantu anak untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Dukungan sosial tersebut dapat berupa sikap yang tidak membedakan, tidak menjauhinya, dan selalu melakukan pendekatan yang positif. Sikap-sikap ini dapat memberikan dampak positif bagi korban, seperti meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi stress, dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Menurut Ramadani & krisnan (2019) (Saarah Alyaa Prameswar & Abdul Muhid, 2022) Dukungan sosial memiliki maksud yang penting untuk keberlangsungan hidup korban *broken home*. Dukungan sosial yang diberikan oleh masyarakat luas dapat memberikan dampak yang baik bagi korban *broken home*, dukungan sosial dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan mental korban *broken home*

B. TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji Pengaruh Dukungan sosial pada Kualitas Hidup Korban *Broken Home* Masa Dewasa Awal.

C. MANFAAT

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini guna mengembangkan pengetahuan penulis di bidang psikologi, khususnya terkait dukungan sosial dan dukungan hidup pada korban *broken home*

- b. Penelitian ini guna menambah dalam mengembangkan kemampuan penulis dalam penulisan, penyusunan, penelitian, dan perumusan hasil-hasil secara ilmiah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mungkin berguna untuk, diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan untuk bahan belajar, serta dapat memberi ilmu pengetahuan baru terkait topik yang dibahas dan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan nilai-nilai mengenai dukungan sosial dan kualitas hidup pada korban *broken home* di masa dewasa awal.

b. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan masyarakat mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap kualitas hidup pada korban *broken home* di masa dewasa awal

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan berfungsi untuk dasar penelitian di masa mendatang yang berhubungan dengan pengaruh dukungan sosial terhadap kualitas hidup korban *broken home* di masa dewasa awal.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian pada penelitian ini dilihat dari pada penelitian terlebih dahulu. Seperti pada penelitian yang berjudul "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Posyandu Lansia Wiguna Karya Kebonnsari Surabaya" mengatakan bahwa dukungan sosial dapat berupa informasi, bantuan, atau tindakan yang dilakukan oleh orang lain pada korban. Dukungan sosial dapat memberikan manfaat emosional dan perilaku kepada subjek. Dukungan sosial adalah suatu keadaan yang dapat membuat korban merasa nyaman, aman, dan di cintai. Kualitas hidup adalah tingkat kesejahteraan yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual.

Dukungan sosial dapat membantu korban untuk memenuhi kebutuhan korban dalam aspek-aspek tersebut. Dukungan sosial dapat membantu korban mengatasi kesulitan yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat hidup lebih bahagia dan sejahtera, pada penelitian terlebih dahulu juga lebih terfokus pada kualitas hidup lansia dengan dimaksud kondisi fungsi pada lansia sedangkan pada penelitian berfokus pada dukungan sosial terhadap kualitas hidup korban broken home dengan menggunakan beberapa aspek.

Keaslian teori penelitian terdahulu yang dilakukan (Aswar et al., 2020) menggunakan teori dari Sarafino yang mengatakan bahwa dukungan sosial membuat seseorang merasa diterima dan dihargai oleh masyarakat, hal ini membuat seseorang akan merasa lebih nyaman dan aman, serta dapat

bersosialisasi dengan baik, sehingga mereka dapat berfungsi dengan baik dalam bermasyarakat, pada penelitian terlebih dahulu ini menjelaskan pada teori Sarafino, sedangkan pada penelitian ini menggunakan grand theory menurut Sarafino yang menjelaskan bahwa perhatian dan bantuan yang diberi dari orang lain kepada individu yang dianggap dukungan sosial. Dukungan ini dapat berupa informasi, nasehat, bantuan nyata, atau bantuan yang tidak nyata.

Keaslian alat ukur yang dilakukan oleh (Arini et al., 2016) berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Lansia Di Panti Werdha Ria Pembangunan Jakarta Timur” pada penelitian terlebih dahulu dengan menggunakan kuesioner tertutup, peneliti sebelumnya menggunakan kuesioner dukungan sosial keluarga yang diambil dari studi penelitian sebelumnya dan kuesioner kualitas hidup. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala kuesioner dukungan sosial Smett.

Keaslian subjek penelitian (Cahya et al., 2019) yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Posyandu Lansia Wiguna Karya” pada penelitian ini menjelaskan tentang subjek Lansia dan penelitian ini menggunakan kriteria subjek korban *broken home*, laki-laki dan perempuan, usia 20-40 (dewasa awal). Santrock (Anggrianti & Cahyono, 2018) masa dewasa awal adalah dimana individu mulai membentuk hubungan yang intim atau dekat dengan orang lain, proses menemukan jati diri, dan menjadi individu yang mandiri, belum ada

yang meneliti secara rinci dan lebih lanjut tentang kualitas hidup dipengaruhi oleh dukungan sosial pada korban *broken home*

Untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti asli dan berdasarkan pengetahuan peneliti sebagai penulis peneliti dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Korban *Broken Home*”, penelitian ini bersifat orisinil karena tidak ada penelitian yang memiliki judul dan subjek yang sama dengan penelitian ini, akan tetapi kemungkinan terdapat penelitian yang serupa atau memiliki variabel yang sama dengan penelitian ini, seperti :

1. Keaslian Topik

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat topik dukungan sosial dan kualitas hidup, dilihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Aswar et al., 2020) yang berjudul “pengaruh dukungan sosial terhadap kualitas hidup ODHA di kota makassar kds saribattangku” topik yang digunakan pada penelitian berfokus pada dukungan sosial dan kualitas hidup pada ODHA, sedangkan pada penelitian ini peneliti berfokus pada dukungan sosial dan kualitas hidup pada korban *broken home* di masa dewasa awal.

2. Keaslian Teori

Penelitian yang dilakukab oleh Ismillah, Hadiyanto, Makiyah (2024) yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Rsud Sekarwangi” Menggunkakan teori dukungan Rook Smet (1994) ada

dukungan sosial menggunakan teori Sarafino tahun 1998 dan untuk kualitas hidup teori yang digunakan oleh WHO-QL (2004). Teori dan tokoh ini adalah landasan yang kuat dan kemudian peneliti gunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan yang sudah peneliti jelaskan beserta bukti dengan jurnal terdahulu, dapat disimpulkan bahwasannya penelitian yang akan peneliti lakukan adalah asli. Artinya terdapat perbedaan mendasar pada penelitian ini dengan menggunakan dukungan sosial untuk variabel bebas, kualitas hidup untuk variabel tergantung, dan korban broken home di masa dewasa awal sebagai responden. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul *“Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Korban Broken Home Di Masa Dewasa Awal”*

3. Keaslian Alat Ukur

Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kualitas Hidup Pada Lesbian Di Surabaya

Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel bebas dan tergantung yang membedakan adalah pada metode pengambilan data, dimana penelitian tersebut menggunakan Teknik pengambilan menggunakan sampel skala kualitas hidup (WHOQOL) dan skala dukungan sosial dari Sarafino.

Penelitian yang dilakukan oleh (Eriandani, Pudjolaksono, 2018) menyimpulkan bahwa adanya penghargaan dan aspek

emosional memiliki peran yang besar dalam dukungan sosial menjadi faktor yang penting dan dibutuhkan, namun adanya kecenderungan menutup diri terhadap keluarga karna tidak adanya penerimaan diri dalam masyarakat, dan adanya kualitas hidup yang positif karna adanya dukungan dari pasangan lesbian.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Posyandu Lansia Wiguna Karya Kebonsari. Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel bebas dan tergantung . Yang membedakan adalah pada subjek penelitian yaitu penelitian tersebut menggunakan subjek lansia dan penelitian ini menggunakan kriteria subjek korban *broken home* (orangtua yang bercerai, orangtua yang meninggal, keluarga yang mengalami KDRT), laki-laki dan perempuan, usia 20-40 (dewasa awal). Santrock (2012) (Anggrianti & Cahyono, 2018) masa dewasa awal dimana individu mulai memiliki hubungan yang dekat dengan orang disekitarnya, proses menemukan jati diri, dan menjadi individu yang mandiri. Belum ada yang meneliti secara rinci dan lebih lanjut tentang kualitas hidup dipengaruhi oleh dukungan sosial pada korban *broken home*

Penelitian yang dilakukan (Cahya., 2019) menyimpulkan bahwa adanya pengetahuan keluarga, pendidikan, dan pekerjaan lansia dipengaruhi oleh pengetahuan keluarga